BAB IV

KEMUDAHAN REZEKI MENURUT AL-QUR'AN DAN KONTEKSTUALISASINYA

A. Macam-macam rezeki

1. Rezeki ditinjau dari bentuknya

   Apabila rezeki ditinjau dari bentuknya, ada dua;

   a. Material

      Rezeki yang material ini dapat diartikan sebagai rezeki yang berwujud dan dapat kita rasakan pula. seperti hal-hal yang dapat mencukupi kebutuhan hidup kita diantaranya adalah pakaian, makanan, rumah, dan lain sebagainya.

   b. Non material

      Sedangkan rezeki yang bersifat non material adalah yeng memang tidak tampak melainkan dapat kita rasakan kadar rezeki tersebut. Seperti Allah memberikan rezeki melalui kesehatan dalam tubuh kita, anak yang sholeh-sholeha berbakti kepada kedua orang tua, keberkahan dalam menjalani hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Rezeki ditinjau dari sifatnya

a. *Ibtila>* (Cobaan)

Rezeki diartikan sebagai cobaan adalah rezeki yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan Allah. Manakala rezeki itu sudah dikuasai oleh diri manusia itu sendiri bahkan dapat membuatnya terlena akan nikmat rezeki dan lupa bahwa rezeki itu dari Allah. Dan bahkan dapat membuatnya jauh atau ingkar terhadap Allah SWT. Selaku pemilik rezeki yang *haq.* Seperti Allah mengisyaratkan pada al-Qur'an surat al-Munafiqun: 10

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠)

Dan belanjakan sebagian dari apa yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang diantara kamu, lalu ia berkata: "*ya rabb*-ku, mengapa engkau tidak menangguhkan (kematianku) sampai waktu yang dekat, yang enyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"[1]

b. *Isthifa* (Pilihan)

Adapun rezeki sebagai pilihan adalah rezeki yang memang diperuntukkan bagi Allah. Dan Allah akan jadi pelindung bagi orang yang benar-benar menyerahkan rezekinya pada Allah, meyakini penuh bahwa Allah *azza wa jalla* adalah sang pemilik rezeki dan hanya Allah lah satu-satunya Tuhan yang dapat memberikan dan menjamin rezeki itu pada hambanya. Artinya Allah akan selalu berpihak padanya apabila ia pasrahkan semua ketentuan itu pada Allah.

[1]QS. Al-Munafiqun 63 : 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Rezeki ditinjau dari jenisnya

Dalam memahami sebuah rezeki perlu untuk mengetahui jenis-jenis rezeki yang telah Allah berikan pada hambanya agar mudah termotifasi dan berusaha bangkit dan mengejar rezeki tersebut.

Menurut Dr. Abad Badruzaman dalam bukunya "*Ayat-ayat Rezeki"* mejelaskan, adapun dalam perspektif akidah rezeki itu terdiri dari 3 jenis:

a. Rezeki yang dijamin

Rezeki yang dijamin adalah rezeki yang memang sudah ditetapkan oleh Allah kepada setiap makhluknya. Ketetapan tersebut bisa berupa apa saja baik berupa, kadarnya, waktunya, macamnya, rupanya, dan temporalnya. Dengan kata lain Allah telah memberikan jaminan rezeki pada setiap makhluknya. Namun jaminan rezeki ini tidak sama banyak antara makhluk yang satu dengan yang lain. Kadar yang telah Allah berikan tidaklah sama. Ada seseorang yang kadar rezekinya banyak sehingga ia dapat bertahan hidup bertahun-tahun. Namun ada juga bayi yang baru berumur beberapa jam sudah meninggal karena jatah rezekinya sedikit. Allah tidak memberikan kadar rezeki itu sama. Yang Allah berikan terkait rezeki yang dijamin adalah berlakunya hukum alam dan *sunnatullah.* Terkait dengan hal itu Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Hud Ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٦)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tidak satupun makhluk yag bergerak (bernyawa) di Bumi melainkan semuanya dijamin oleh Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).[2]

Ayat diatas telah mengisyaratkan bahwa Allah telah menjamin rezeki, bahkan kepada binatang melata sekalipun. Allah telah menetapkan rezeki kepada setiap makhluknya dan hal itu termasuk suatu takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Sebagaimana ayat diatas, semua itu telah tercatat di *Lauh Mahfuzh*. Oleh karena itu, rezeki yang telah dijamin ini merupakan realisasi dari takdir yang telah ditetapkan sehingga sifatnya tidak dapat berubah karena ditakdirkan sebagaimana mestinya.

Rezeki yang dijamin itu merupakan takdir *mubram* dan kita tidak bisa mengubahnya. Sedangkan rezeki yang dibagikan dan dijanjikan adalah contoh dari takdir *muallaq* yang bisa dirubah.[3]

b. Rezeki yang dibagikan

Rezeki yang dibagikan merupakan rezeki yang bisa berubah kadarnya, alias bisa bertambah dari waktu ke waktu. Jika rezeki yang dijamin merupakan ketetapan Allah yang tidak bisa kita rubah dan sifatnya tetap, rezeki yang dibagikan itu bisa dirubah dan sifatnya bergantung pada makhluk itu sendiri. Artinya, rezeki ini didapat dengan cara bekerja.

[2]QS. Hud 11 : 6
[3]Ali Abdullah. *Rumus Rezeki*. (Tiga Serangkai. Solo: 2017), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pepatah mengatakan bahwa jika tangan dan kaki bergerak, mulutpun bisa mengunyah. Hal itu mengandung arti bahwa jika seseorang itu mau bekerja, ia akan mendapatkan hasil dari apa yang dikerjakannya cara itu. Dengan demikian rezeki yang dibagikan itu bisa didapatkan dengan jalan bekerja.

Adapun penjelasan Allah yang tertera dalam potongan ayat dibawah ini dalam Surat ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah mnghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.[4]

Maksud pejelasan potongan ayat diatas bisa kita singgungkan pada usaha etos kerja seorang hamba yang mana Allah senantiasa memberikan penuh atau memasrahkan kepada hambanya agar dapat mencari rezeki yang Allah bagikan untuk mereka dengan merubah diri mereka sendiri untuk selalu berusaha mencari dan merubah diri mereka menjadi yang lebih baik. Dan memberi kesempatan pada hambanya untuk selalu bergerak agar tak diam dan pasif menerima keadaan.

[4]QS. Ar-Ra'd 13 : 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat diperjelas kembali, bahwa jenis rezeki seperti inilah yang paling banyak dicari oleh umat manusia. Mereka bekerja untuk mendapatkan rezeki dan meraih kebahagiaan. Dengan demikian jenis rezeki ini didapatkan memalui jalan hukum alam yang berlaku; jika kita mau bekerja maka akan mendapatkan hasilnya, sementara jikan malas-malasan maka rezeki tidak kunjung datang.

Rezeki yang dibagikan tidaklah sama dengan rezeki yang dijamin. Jika rezeki yang dijamin merupakan takdir *mubram* yang pasti dan tidak bisa dirubaha, maka sebaliknya rezeki yang dibagikan merupakan takdir *muallaq* yang ketentuannya bisa dirubah tergantung pada usaha yang dilakukan oleh setiap makhluk, ia pun harus bersikap aktif dan melibatkan hal-hal lain yang berada disekelilingnya. Artinya, rezeki ini bisa berubah sebagai usaha seseorang untuk mengubahnya. Perubahannya tergantung juga pada seberapa giat orang tersebut bekerja, seberapa potensial jenis pekerjaannya, seberapa banyak yang dikerjakannya, dan faktor-faktor yang terkait lainnya.

Orang gilapun memperoleh rezeki, dan kenyataannya dia bisa makan dan minum, hewan melatapun juga mendapatkan rezeki, buktinya setiap hari ia selalu kenyang. Ikan kecil yang kalah bersaing dengan ikan-ikan besarpun juga diberi rezeki. Meskipun demikian, tetaplah itu rezeki yang dijamin pada ikan tersebut. Rezeki mereka hanya sebatas itu. Jika jatah rezeki mereka habis, maka habis pula riwayat mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain halnya dengan manusia yang sehat dan berakal, sebagaimana kita. Kitapun memperoleh jatah rezeki tertentu sebagaimana orang gila, hewan melata, dan ikan kecil. Akan tetapi, kita bisa mendapatkan rezeki yang lebih daripada itu semua. Caranya adalah dengan bekerja yang sungguh-sungguh. Itulah perbedaan kita dan itu semua. Jika kita bisa mengusahakan rezeki, yang lain hanya bisa menantikan rezeki yang dijamin tanpa bisa mengusahakan yang lebih.

Oleh karena itu, bekerja merupakan jalan untuk mencari dan mendapatkan rezeki dibagikan itu. Bekerja merupakan sebuah kewajaran dalam perkehidupan manusia sebagai jalan untuk mendapatkan penghidupan. Sementara itu Allah telah menyediakan bumi sebagai lahan untuk kita ambil manfaatnya. Bumi merupakan ladang rezeki umat manusia.

Selain Bumi yang diambil manfaatnya, Bumi juga menjadi pijakan untuk mencari rezeki. Bumi telah diciptakan oleh Allah untuk kita dan makhluk lainnya. Kehidupan manusia dimuka Bumi ini merupakan perjuangan untuk hidup, yaitu berupa mempertahankan kehidupan dengan cara mencari rezeki dengan jalan bekerja. Sebab, Bumi adalah kehidupan kita, jadi di Bumi ini pulalah kita mencari rezeki yang dibagikan dan caranya adalah bekerja dengan bersungguh-sungguh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berfirman dalam al-Qura'an Surat al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (١٥)

> Dialah yang menjadikan Bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah disegala penjurunya dan makanlah dari sebagaian dari rezekinya. Dan hanya kepadanyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.[5]

c. Rezeki yang dijanjikan

Rezeki yang dijanjikan merupakan rezeki yang termasuk dalam kategori takdir *muallaq*. Dengan demikian, jenis rezeki seperti ini juga bisa berubah kadarnya. Rezeki ini juga didapatkan dengan cara aktif bukan pasif. Rezeki ini datang dengan sendirinya, alias otomatis, tetapi dicari. Jika rezeki yang dibagikan itu dicari dengan cara bekerja, rezeki yang dijanjikan itu dicari tidak dengan bekerja. Rezeki yang dijanjikan ini dicari dengan jalur ketakwaan, keshalihan social, dan laku religious-spiritual.

Rezeki yang dijanjikan adalah rezeki yang akan diberikan kepada manusia, jika manusia itu memenuhi berbagai kriteria yang telah Allah tetapkan. Kriteria itu sangatlah sederhana, yaki menjadi seorang mukmin yang senantiasa bertakwa, berbuat baik, beramal shalih, dan senantiasa mengerjakan ajaran Islam.

Beberapa kriteria tersebut sifatnya sangat umum. Sementara itu, kriteria tersebut akan menjadi sulit dipahami jika tidak berdasarkan pada hal-hal yang gamblang. Oleh karena itu, harus ada rumusan tertentu untuk mempermudah pengamalannya. Berdasarkan berbagai ayat di dalam al-Qur'an yang terkait rezeki, dapat dirumuskan bahwa kriteria untuk bisa

[5]QS. Al-Mulk 67 : 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan rezeki yang telah dijanjikan oleh Allah itu setidaknya ada tiga, yaitu takwa, istighfar, dan infak.

Dari ketiga kriteria tersebut, dapat dipahami bahwa tidak ada jalur bekerja untuk mendapatkan rezeki yang dijanjikan. Namun, jika kita mengkategorikan dalam rumus rezeki, ketiga kriteria tersebut termasuk laku ikhtiar dan tawakal sekaligus. Hal itu kan terlihat dan tampak ketiak ketiga kriteria tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[6]

B. Upaya Memperudah dalam Membuka Pintu Rezeki

1. Takwa & berserah diri kepada Allah

Dalam mencari rezeki, manusia terkadang sampai tidak bisa nyenyak tidur dan tidak enak makan. Tidak hanya siang, sering kali diteruskan hingga malam. Seluruh anggota keluarga ikut mencari rezeki; suami, istri, dan anak yang sudah bisa diajak untuk mencari rezeki. Istilah lainnya yang populer, kepala dijadikan kaki, kaki dijadikan kepala. Mereka mengejar rezeki dengan segala daya dan upaya. Namun apa yang diusahaknnya setengah mati itu, tidak kunjung didapat, atau diperoleh tapi tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkannya, kadang-kadang kita sampai putus asa. Pikiran kita kadang-kadang menjadi buntu, bahkan saking pepatnya, timbul keinginan untuk gantung diri sampai mati. Adapula diantaranya kita yang tidak putus asa, tetapi berusaha terus meksipun dalam keadaan payah dan rumit, begitu perusahaan bangkrut, ia keluar dari perusahaan, lalu berusaha bangun berdiri hingga akhirnya berhasil memiliki usaha sendiri.

[6]Ali Abdullah. *Rumus R ezeki.* (Tiga Serangkai. Solo: 2017), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada suatu cara untuk mempermudah menarik rezeki. Cara itu disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an Surat at-Thalaq ayat 2 dan 3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

> Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Alla akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.[7]

Pada suatu hari, seorang yang bernama Malik dari kabilah Asyja'i berkunjung kepada Rasulullah SAW mengadu bahawa anaknya yang bernama 'Auf, menurut berita yang diterimanya, tertawan musuh. Ia memohon pertolongan pada Rasulullah SAW. Nabi menasehatinya agar bersabar, karena niscaya Allah akan memberikannya jalan keluar. Nabi menyuruhnya mengirim pesan kepada'Auf. Bahwa Rasulullah SAW memerintahkan ia memperbanyak bacaan, "*La> h}aula wa la> quwwata illa> billa>h.*" 'Auf melaksanakan perintah Nabi itu meskipun ia dalam keadaan dibelenggu oleh musuh. Tak beberapa lama datanglah pertolongan Allah, belenggu itu lepas dan ia berhasil lolos, kemudian lari ke Madinah.

Ditengah jalan bertemu dengan segerombolan domba atau unta, lalu digiringnya sekumpulan ternak itu lalu dibawa ke Madinah dan mengetuk pintu rumah orang tuanya, Malik al-Asyja'i. mendengar suara 'Auf, orang-orang

[7]QS. At-Thalaq 65 : 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berada di dalam rumahnya saling berebut untuk membukakan pintu. Alangkah terkejutnya mereka karena pekarangan mereka penuh dengan binatang ternak. ‘Auf menceritakan kepada orang tuanya tentang semua kejadian yang dialaminya. Malik masih ragu-ragu tentang hukum binatang ternak itu, lalu segera menanyakannya pada Rasulullah. Nabi menerangkan padanya bahwa boleh bagi Malik melakukan apa saja yang ia mau sebagaimana layaknya harta sendiri.

Dari keterangan tersebut kita mengetahui bahwa bertakwa kepada Allah dan berserah diri padanya, dalam segala hal, benar-benar memudahkan dalam mencari dan menarik rezeki, yakni rezeki itu mudah diperoleh, tak usah dan tak perlu sampai tak makan dan tak tidur. Walaupun rezeki itu mungkin tidak banyak, namun mengandung berkah.[8]

2. Istighfar

Sesungguhnya istighfar itu merupakan suatu kesempatan atau peluang bagi kita untuk membersihkan dosa. Jika Allah menerima taubat kita, maka kita akan menjadi hamba yang dikasihinya. Kalau seorang hamba sudah dikasihi Allah, maka sudah tentu segala keinginannya akan dikabulkan. Termasuk keinginan untuk mendapatkan rezeki yang barokah dan terus bertambah.

Lantas apa kaitannya istighfar dengan bertambahnya rezeki? Didalam al-Qur’an dijelaskan bahwa barang siapayang memohon ampunan maka akan dimudahkan segala urusannya.

[8]M. Ali Usman, *Rezeki dalam al-Qur’an*, (PT Kiblat Buku Utama. Bandung : 2010), 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang sudah tertera dalam QS. Nuh ayat 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (١٢)

Maka aku katakan kepada mereka, memohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya dia maha pengampun. Niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat dan membanyakkan harta dan anak-anakmu. Dan mengadakan kepadamu kebun-kebun dan mengadakan di dalamnya sungai-sungai.[9]

Apabila manusia mau bertaubat kepada Allah, memohon ampunan dan beristighfar kepadanya, kemudian menaati segala perintah dan larangannya, maka Allah akan memperbanyak rezeki. Yakni dengan menurunkan air hujan serta keberkahan dari langit, mengeluarkan keberkahan dari Bumi. Selanjutnya karena siraman air hujan itu akan tumbuh berbagai tanaman yang akan berbuah banyak.[10]

Seperti itulah Allah memberikan isyarat atau contoh bagi hambanya yang mau beristighfar atau memohon ampunan padanya, maka senantiasa Allah akan mendengar dan menerima taubat seseorang tersebut dan akhirnya Allah ridho terhadap apa yang dia lakukan, sehingga muncullah belas kasih Allah padanya untuk mewujudkan segala keinginan dan permintaan hambanya. Maka dari itu disitulah letak kemudahan seorang hamba untuk senantiasa mendapatkan cucuran kemurahan Allah yakni rahmatnya senantiasa akan menyertainya. Dan

[9]QS. Nuh 71 : 10-12
[10]Muhammad Fadlun, *Agar Rezeki Berlimpah & Hidup Berkah*. (Pustaka Media Press. Suarabaya: 2014), 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belas kasih Allah akan selalu berada dalam diri hambanya. Apapun yang diminta oleh seorang hamba maka Allah senantiasa mengabulkannya, apalagi hanya berupa rezeki. Tak kurang-kurangnya Allah berikan secara cuma-cuma pada hambanya.

3. Syukur

Syukur berarti menampakkan pengaruh kenikmatan yang Allah berikan baik melalui lisan dengan cara mengakui dan memujinya, melalui hati dengan cara menyaksikan kebesarannya dan mencintainya, melalui anggota badan dengan cara menaati dan tunduk pada aturan Allah.bersyukur kepada Allah menandakan kita sebagai hamba yang bertakwa. Bersyukur berarti memuji Allah sebagai rasa terimakasih atas rahmat. Nikmat dan karunianya yang telah kita dapatkan. Seperti firmannya dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku) maka pasti adzabku akan sangat berat.[11]

Syukur adalah bentuk pengakuan yang keluar dari dalam hati yang paling murni bahwa segala sesuatu yang diperoleh adalah dari Allah bukan dari hasil kerja keras yang dilakukan.

[11]QS. Ibrahim 14 : 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila seorang manusia melakukan rasa syukur demngan benar. Maka Allah pasti akan menambah karunianya. Sebaliknya apabila manusia itu tidak mau bersyukur, akan tetapi malah kufur terhadap nikmat, maka Allah pasti akan memberinya adzab yang pedih.

Menurut al-Qusyairi bahwa syukur itu ada tiga macam:

a. Syukur dengan lisan, adalah syukurnya orang yang berilmu, ini dapat direalisasikan dalam bentuk ucapan. Yakni mengakui kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah dengan sikap merendahkan diri.
b. Syukur dengan badan, adalah syukurnya orang beribadah, ini dapat ditunjukkan dengan cara perbuatan baik, yakni dengan beribadah atu dengan memanfaatkan harta untuk bersedekah.
c. Syukur dengan hati, adalah syukurnya orang ahli makrifat yang dapat diwujudkan dengan semua hal ihwal secara konsisten.[12]

4. Infak

Infak adalah pemberian harta atau sumbangan dan lain sebagainya untuk tujuan kebaikan dan meraih ridha Allah. Dalam hal ini kita mengartikan infak secara pandang luas. Yaitu meliputi shadaqah, menyumbang, wakaf, dan lain sebagainya yang termasuk tindakan memberi kepada pihak lain dengan tujuan kebaikan dan ridha Allah.

[12] Fadlun, *Agar Rezeki Berlimpah*, 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedahsyatan infak ini telah digambarkan oleh Allah secara indah melalui firmannya dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya dijalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.[13]

Dari ayat diatas jelas bahwa infak itu mempunyai kekuatan yang dahsyat. Menginfakkan harta dijalan Allah itu sebagaimana sebiji benih sawi yang tumbuh menjadi pohon. Pohon tersebut mempunyai tujuh ranting. Sementara itu, pada masing-masing ranting mengeluarkan seratus benih. Dengan begitu, dari satu benih itu memunculkan tujuh ratus benih lagi. Itulah "investasi" rezeki dengan cara berinfak. Allah menggantikan dengan cara melipatgandakan dari infak yang dikeluarkan.[14]

Selain ayat diatas Allah juga memberikan motivasi pada ayat lain bahwa rezeki yang diinfakkan maka akan kembali dengan jumlah berlipat ganda, seperti pada Surat Saba' ayat 39:

[13]QS. Al-Baqarah 2 : 261
[14]Abdullah, *Rumus*, 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (39)

Katakanlah, sungguh Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang dia kehendaki diantara hamba-hambanya. Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan dialah pemberi rezeki yang terbaik.[15]

Pada ayat tersebut diatas juga merupakan dalil untuk berinfak. Allah telah menjanjikan dan Allah akan menggantikan atas apa yag telah kita infakkan (nafkahkan) di jalan Allah. Allah maha pemberi rezeki dan tidak ada Tuhan selain Allah. Ayat tersebut juga member motivasi pada kita agar kita senantiasa menjadi pribadi yang suka berbagi pada orang lain sehingga kita bisa sekaligus melakukan kebaikan social dan kebaikan spiritual.

Perlu diketahui juga bahwa berinfak memang menjadi sebuah amalan pembuka pintu rezeki. Akan tetapi amalan ini sifatnya penunjang. Jangan mentang-mentang sudah berinfak, kemudian tidak bekerja dan bermalas-malasan di rumah. Padahal tidak bekerja dan bermalas-malasan itu dilarang oleh islam. Rosulullah pun juga juga menganjurkan agar umat islam menjadi pribadi yang giat bekerja dan tidak bermalas-malasan.

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ بَيَانِ بْنِ بِشْرٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ مِنْهُ فَيَسْتَغْنِيَ بِهِ عَنْ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَالزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ وَعَطِيَّةَ السَّعْدِيِّ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَمَسْعُودِ بْنِ عَمْرٍو وَابْنِ عَبَّاسٍ وَثَوْبَانَ وَزِيَادِ بْنِ

[15]QS. Saba' 34 : 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْحَارِثِ الصُّدَائِيِّ وَأَنَسٍ وَحُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ وَقَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ وَسَمُرَةَ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ يُسْتَغْرَبُ مِنْ حَدِيثِ بَيَانٍ عَنْ قَيْسٍ

Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Bayan bin Bisyr dari Qais bin Abu Hazim dari Abu Hurairah dia berkata, saya mendengar Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: " Sungguh jika seseorang diantara kalian berangkat pagi hari untuk mencari kayu bakar dan dipikul diatas punggungnya, yang dengannya dia bisa bersedekah dan mencukupi kebutuhannya dari manusia, hal itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain sama saja apakah dia memberi kepadanya atau tidak, karena sesungguhnya tangan yang diatas lebih baik dari pada tangan yang dibawah dan mulailah memberi dari orang yang menjadi tanggunganmu". (perawi) berkata, dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari Hakim bin Hizam, Abu Sa'id, Zubair bin Awwam, 'Athiyyah Assa'di, Abdullah bin Mas'ud, Mas'ud bin Amru, Ibnu Abbas, Tsauban, Ziyad bin Harits Ash Shuda'i, Anas, Hubsyi bin Junadah, Qabishah bin Mukhariq, Samrah dan Ibnu Umar. Abu 'Isa berkata, Hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan shahih gharib yang digharibkan dari hadits Bayan bin Qais. (HR. Thurmudzi no. 616)

Adapun hadis diatas merupakan sebuah motivasi agar kita selalu rajin dan giat selalu dalam bekerja dan mencari rezeki. Bekerja itu merupakan prioritas, sementara bermalas-malasan dalam bekerja itu tidak diperbolehkan.[16]

Oleh karena itu, hubungan antara sedekah (infak) dan hari akhir adalah erat sekali karena sebagaimaa diketahui, seseorang tak akan mendapatkan pertolongan apapun dan dari siapapun pada hari akhirat itu, kecuali dari hasil amalnya sendiri selagi masih di Dunia, antara lain amalnya yang berupa infak dijalan Allah.[17]

[16]Ali Abdullah. *Rumus Rezeki.* (Tiga Serangkai. Solo: 2017), 103
[17]Muhammad Fadlun, *Agar Rezeki Berlimpah & Hidup Berkah*. (Pustaka Media Press. Suarabaya: 2014), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Shalat

Dalam hal ini Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Thaha Ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (١٣٢)

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang member rezeki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.[18]

Shalat menurut bahasa berarti do'a, sedangkan secara hakikat berarti berharap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepadanya serta menumbuhkan didalam jiwa raga keagungan, kebesarannya, dan kesempurnaan kekuasaannya.[19] Seperti Allah menegaskan dalam firmannya pada al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat 56 – 58:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ (٥٧) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (٥٨)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepadaku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberiku makan. Sesungguhnya Allah dialah maha pemberi rezeki. Yang memiliki kekuatan lagi sangat kokoh.[20]

Melalui shalat kita dibimbing oleh malaikat rizki untuk menempuh jalan menjadi kaya. Dan Allah mengajarkan kita agar menjadi kaya dan menghargai waktu. Selain shalat lima waktu, adapun shalat sunnah yang dapat

[18]QS. Thaha 20 : 132
[19]Fadlun, *Agar rezeki*, 111
[20]QS. Adz-Dzariyat 51 : 56 - 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan rezeki itu dimudahkan oleh Allah diantaranya seperti shalat sunnah dhuha.

Orang yang mengerjakan shalat sunnah dhuha sebanyak empat rakaat akan diberikannya rezeki yang sagat cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari oleh Allah.

Melalui shalat sunnah dhuha, setiap haba akan dituntun menuju jalan menjadi kaya. Karena shalat dhuha sangat berpengaruh bagi kemurahan rezeki dan rahmat dari Allah. Orang yang mengerjakan shalat dhuha, tentu tidak pernah mninggalkan shalat fardhu. Karena apabila seseorang mengerjakan shalat sunnah dhuha, tetapi meniggalkan shalat wajib tentu shalat sunnah dhuhanya pasti akan sia-sia. Disamping itu kita harus dapat menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Karena dengan menjahui larangannya dan mematuhi segala perintahnya, maka akan menjadi hamba yang bertakwa. Dan bagi orang yang bertakwa kepada Allah, maka Allah senantiasa akan mengasihinya dengan memberikan rezeki yang lancar.[21]

Melakukan shalat dhuha juga menyebabkan seseorang akan diampuni dosanya oleh Allah. Meski dosanya itu banyak sekali. Bahkan di dalam hadis diibaratkan bak buih di lautan. Mengenai hal ini kita dapat menegatahuinya dari sebuah hadis yang diceritakan dari Abu Hurairah RA: “Barang siapa yang membiasakan diri melakukan shalat sunnah dhuha dua rakaat maka diampunilah dosa-dosanya sekalipun dosa itu laksana buih diatas lautan.” (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi).

[21]Muhammad Fadlun, *Agar Rezeki Berlimpah & Hidup Berkah*. (Pustaka Media Press. Suarabaya: 2014), 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping menyebabkan diapuni segala dosanya, sholat sunnah dhuha juga mempunyai fadhilah kelak orang yang melakukannya tidak akan disentuh oleh api neraka. Selain itu orang yang melakukan shalat sunnah dhuha kelak akan disuruh untuk masuk surge melalui sebuah pintu yang berna adh-Dhuha. Bahkan, tidak hanya masuk surga, orang yang melakukan shalat dhuha bahkan sampai dua belas rakaat akan dibuatkan istana di dalam surga.[22]

6. Membaca Surat al-Waqi'ah

Nabi menyebutkan surat al-Waqiah sebagai *"surat ghina"* surat kaya, yakni surat yang menyebabkan pembacanya akan dilapangkan rezekinya oleh Allah. Atas dasar ini maka keutamaan utama yang terdapat dalam surat ini adalah dapat memperlancar rezeki bagi membacanya.[23]

Adapun amaliah selain diatas sebagaimana seperti amaliah dengan membaca al-Qur'an terutama pada surat al-Waqi'ah yag mana pernah disabdakan oleh nabi pada hadisnya yang diriwayatkan oleh Baihaqi no. 2397

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

Barang siapa yang membaca surat al-Waqiah setiap malam maka ia tidak akan tertimpa kemiskinan selamanya.

[22]Akhmad Muhaimin Azzet, *7 Cara Akselerasi Rezeki*, (Diva Press. Yogyakarta: 2016), 134.
[23]Muhammad Fadlun, *Agar rezeki berlimpah & hidup berkah*. (Pustaka Media Press. Suarabaya: 2014), 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa fadhilah selain kekayan materi dalam membaca surat itu pada tiap malam, ialah supaya yang membaca akan memahamkan isinya, lalu mengamalkan sekedar tenaga yang ada padanya, dan dia pun berusaha sekedar tenaga pula, hatinya pun terbuka. Ilham Allah datang dan hatinya pun tidak akan canggung menghadapi hidup ini, dan diapun akan mengenal dari mana dia datang, dimana dia hidup sekarang dan kemana dia hidup kelak, maka apabila kit abaca surat ini, kita perhatikan dengan seksama, jiwa kita akan merasa kuat dan kita tidak merasa rendah diri, kecuali kepada Allah. Namun kepada sesama manusia ia tidak akan menggantungkan harapan. Itulah kekayaan sejati, kekayaan jiwa. Dan itulah yang paling penting dalam hidup kita ini.[24]

Arti hadis diatas memang berisi tentang keutamaan dari surat al-Waqi'ah. Keutamaan dari membaca surat tersebut adalah orang yang membacanya setiap malam secara istiqamah akan dicukupkan rezekinya oleh Allah. Dengan demikian salah satu jalan untuk menggapai rezeki adalah membaca surat al-Waqi'ah secara istiqamah setiap malam hari.

Benar atau tidak karena status hadisnya tidak shahih hendaknya kita tidak usah membingungkan untuk pengamalannya. Mari kita mengamalkan isi dari hadis tersebut. Jika memang surat al-Waqi'ah menjadi salah satu cara untuk membuka pintu rezeki makin lebar, Allah akan memberikan rezekinya pada kita. Dan jika tidak seperti itu adanya karena status hadis diatas adalah lemah, bacaan kita terhadap surat al-Waqi'ah yang merupakan dari al-Qur'an itu akan menjadi sebuah pahala apabila kita mambacanya.[25]

---

[24]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Panji Mas. Jakarta: 1982)
[25]Ali Abdullah. *Rumus Rezeki.* (Tiga Serangkai. Solo: 2017),120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Silaturrahim

Salah satu keberkahan hidup dan dapat mengundang keberkahan rezeki adalah gemar menyambung silaturrahim. Oleh sebab itu sering-sering pula seorang hamba hendaknya menyambung silaturrahim.

Dari Hurairah RA. Rasulullah bersabda; "siapa yang ingin diluaskan rezekinya, dn dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturrahim." (HR. Bukhori)

Barang siapa yang menyabung tali silaturrahim maka Allah juga akan menyambung hubungan dengannya. Dan bentuk penyambungan Allah kepada hambanya adalah dengan menambahkan rezeki dan umur baginya, serta senantiasa memberikan pertolongan padanya.[26]

Sebaliknya siapa saja yang memutuskan tali silaturrahi, maka Allah akan memutuskan hubungan dengannya. Allah tidak akan peduli lagi dengannya, Allah akan menjadikannya buta dan tuli, serta menimpahkan laknat padanya. Dan barang siapa yang mendapatkan laknat, maka sungguh ia dijauhkan dari kebaikan dan rahmat Allaha yang maha kuasa.

Hadis yang agung ini memberi gambaran bahwa dalam keutamaan menyambung silaturrahim sang pelaku akan dipanjangkan umurnya begitu juga dengan rezekinya.

Adapun dalam hal mengenai bertabahnya umur para ulama berbeda-beda dalam hal menafsirkannya. *Pertama,* yang dimaksud tambah disini adalah tambah nilai keberkahan dalam sebuah umur tersebut. Kemudahan melakukan ketaatan dan menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat baginya di

[26]Muhammad Fadlun, *Agar rezeki berlimpah & hidup berkah*. (Pustaka Media Press. Suarabaya: 2014), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirat. *Kedua,* berkaitan dengan pengetahuan malaikat yang ada di *Lauh Mahfuzh* atau lainnya. Umur yang melekat pada diri makhluk akan bertambah sesuai dengan nilai tambah yang nyata, akan tetapi jika ditinjau dari ilmu Allah, maka sesuatu yang telah ditakdirkan itu tidak aka nada nilai tambahnya. Sedangkan kalu ditinjau dari pemikiran makhluk maka benar-benar ada nilai tambah pada usia tersebut. *Ketiga,* yang dimaksud nilai tambah dalam usia adalah namanya tet dikenang kebaikannya. Sehingga seolah-olah ia tidak pernah mati.[27]

C. Kontekstualisasi Kemudahan Rezeki

Kemudahan yang tertuang dalam memperoleh dan menarik rezeki tidak semuanya bisa dilakukan, melainkan ada beberapa hal yang bisa dilakukan salah satunya dengan jalur takwa. Takwa dalam artian menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangannya baik yang kecil maupun besar yang samar maupun yang nyata. Dalam firmannya yang sudah disebutkan oleh Allah pada Al-Qur'an surat at-Thalaq Ayat 2 – 3 bentuk kemudahannya disebutkan sebagai *"Makhroja"* jalan keluar dalam arti jalan keluar yang diperuntukkan untuk orang yang sedang dalam kesusahan gundahan hatinya dalam menghadapi permasalahan lebih – lebih yang ada di Dunia dan Akhirat. Terlebih ketika permasalahan itu muncul yang sifatnya ke Duniawian dengan terbelit hutang atau dirinya tak mampu menuaikan kewajibannya pada sesama, maka disitulah belas kasih Allah muncul untuk senantiasa merangkul hambanya menunjukkan jalan keluar yang lebih utama dari padanya sehingga tuntaslah

[27]Ibid,..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua permasalahan yang dihadapi. Seperti yang sudah diibaratkan oleh Imam al-Qusairi di dalam tafsirnya mengatakan, “Barang siapa yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, maka Allah akan mengeluarkannya dari jalan permasalahan dan urusannya, seperti sehelai rambut yang diambil dari adonan roti. Tiada sedikitpun permasalahan yang tersisa.” Sufyan bin ‘Uyainah pernah mengatakan, bahwa seseorang tidak akan mencapai takwa sejati selama belum mampu membuat batasan yang jelas antara dirinya dan yang haram, serta sampai meninggalkan dosa, ataupun yang samar-samar terlihat seperti dosa.[28] Dan yang kedua adalah *“Wa yarzuqhu Min haitsu la yahtasib”* rezeki yang datangnya dari Allah tanpa kita sadari tanpa disangka-sangka dan tiba – tiba muncul dihadapan kita. Itulah yag bisa disebut dengan rezeki “*mina Allah”* yang datangnya dari Allah milik Allah tiada satupun yang dapat mencegahnya. Dan dalam konteks ayat 2 – 3 pada surat at-Thalaq:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

> Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Alla akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.[29]

[28]Ibid,.. 131
[29]QS. At-Thalaq 65 : 2 - 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak bisa kita salah pahamai bahwa Allah menjanjikan semua orang yang bertakwa dan mengerjakannya dengan sungguh sungguh maka akan dimudahkan segala urusannya bahka rezekinya. Tapi tidak semua orang bertakwa tersebut kehidupan materialnnya tercukupi bahkan kurang. Yag dimaksud pada ayat ayat tersebut bahwa, tidak Allah tidak hanya memberikan rezeki yang bentuknya hanya sebatas material bahkan bisa lebih dari itu, berupa kekayaan hati dan kecukupan yang bersifat non material yang pada umumnya setiap orag diberikan jatah rezeki berupa kesehatan, keberkahan dalam rumah tangganya, ketentraman jiwanya seakan-akan tidak ada masalah apapun dalam hidupnya. Itulah sisi lain yang Allah berikan bentuk *"wa yarzuqhu min haitsu la yahtasib"* pada hambanya. Bahwa yang perlu diingat tidak hanya sekedar bentuk material bahkan non material pun juga seringkali kita abaikan.

Selain itu Takwa yang menjadi sumber pembeda bagi mereka yang beriman maupun tidak sangatlah menjadi sebuah krateria yang sangat menonjol. Bahkan kita tidak bisa menyalahi bahwa banyak orang yang bertakwa namun diberi jatah rezeki material yang pas pasan. Bahwa persepsi yang demikian itu salah adanya, melainkan tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang mengalami hal yang seperti itu bisa saja Allah meberikan jatah rezeki dari sisi yang berbeda, dilimpahkan pada anak-anak atau bahkan pada keturunannya. Banyak orang yang meremehkan arti takwa atau tidak menjalankan takwa sama sekali malah ia diberi jatah rezeki yang sangat berlimpah ruah. Tidak sekalipun yang didapatkannya lebih dari kebutuhannya, seperti yang dialami oleh orang non muslim contohnya. Mereka diberi jatah rezeki yang berlimpah oleh Allah, bahkan tidak sekurang kurangnya perekonomian yang ada di Indonesia khususnya dan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh penjuru Dunia pada umumnya itu tidak lain dikuasai oleh orang non muslim. Mengapa hal demikian bisa terjadi? Dimana letak krateria seorang muslim dengan predikat takwa kemudian bisa mencapai derajat yang tinggi dan sukses layaknya orang non muslim? Tentu hal ini perlu menjadi bahan koreksi kita sendiri sebagai orang muslim yang memiliki predikat takwa dan menjalankan arti takwa dengan sebenar - benarnya. Bisa saja kita menganggap bahwa apa yang didapat orang non muslim ketika di Dunia memiliki rezeki yang berlimpah ruah itu hanyalah sebatas iming – iming yang diberikan Tuhan pada orang kafir.

Kerap sekali sungguh tampak mudah baginya mengais rezeki yang ada di Dunia dibandingkan denga orang islam. Dengan mereka melakukan transaksi jual beli tidak ada batas batasan tertentu yag dapat mengekang kehidupan mereka. Sehingga membuat mereka berfikir luas untuk mencari jalan bagaiana mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Seperti melakukan riba, suap, dan lain sebagainya yang tidak ada aturan sama sekali dalam kehidupannya maka membuat mereka bebas melakukan hal apa saja asalkan mendapat rezeki yang berlimpah. Selain itu kecanggihan ilmu pengetahuan dan experimen yang ia temukan dan ia terapkan bisa mencapai ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Bahkan itu juga sudah ada penjelasannya dalam al-Qur’an bahwa kita disuruh untuk melakukan kajian terhadap bumi yang dipijak sebagai ilmu pengetahuan dan sumber rezeki. Inilah yang harus menjadi bahan pertibangan koreksi diri kita sebagai orang muslim yang masih kurang mengkaji makna yang sudah ada dan dijelaskan pada al-Qur’an ketimbang mereka yang kafir tapi benyak menemukan hal-hal yang baru di Bumi yang seharusnya itu ditemukan oleh kau muslim itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan makna kemudahan dalam kalimat istighfar sendiri pada al-Qur'an surat Hud ayat 11

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (٣)

Dan hendaknya kamu memohon maghfirah kepada Tuhan kamu kemudian bertobatlah kepadanya, niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik sampai waktu yang telah ditentukan kepada setiap pemilik keutamaan, keutamaannya. Dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu ditimpa siksa hari yang besar.[30]

Serta pada surat Nuh ayat 10 -12

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (١٢)

Maka aku katakan kepada mereka, memohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya dia maha pengampun. Niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat dan membanyakkan harta dan anak-anakmu. Dan mengadakan kepadamu kebun-kebun dan mengadakan di dalamnya sungai-sungai.[31]

Disebutkan pertama adalah مَتَاعًا حَسَنًا (kenikmatan yang baik) فَضْلٍ فَضْلَهُ (nilai keutamaan) Barang siapa yang memiliki sifat istighfar memohon ampun kepada Allah atas segala dosa-dosanya, maka Allah akan memudahkan baginya rezeki juga melapangkan segala urusannya dan memelihara keadannya.[32] Untuk

[30]QS. Hud 11 : 3
[31]QS. Nuh 71 : 10-12
[32]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam Syafi'I, Mu-assasah Daar al-Hilal Kairo: 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu Allah berfirman; “Niscaya Allah menurunkan hujan yang sangat deras atasmu. Kemudian yang kedua adalah وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ (Membanyakkan harta) dalam artian

Allah akan memberikan nilai kadar yang begitu banyak bagi siapa saja mau meminta dan memohon ampun padanya. Imam al-Qusyairi mengatakan di dalam tafsirnya: “sesungguhnya sitighfar itu mengetuk pintu-pintu nikmat (rezeki). Barangsiapa yang pada dalam dirinya terdapat rasa butuh kepada Allah, maka dirinya tidak akan bisa sampai kepadanya kecuali dengan mengajukan istighfar sebagai pembukanya.”

Ibnu Abbas mengatakan pula bahwa yang dimaksud dengan “dia memberikan kenikmatan yang baik (terus - menerus) kepadamu” adalah Allah akan memberikan rezeki dan kelapanngan pada kalian. Sedangkan Imam al-Qurthubi mengatakan: “balasan – balasa itu adalah buah dari istighfar dan tobat. Allah akan memberikan kelapangan rezeki dan kenikmatan kehidupan kepada orang – orang yang beristighfar kepadanya.”

Banyak kejadian yang juga disaksikan dan dialami oleh imam Fakhruddin ar-Razi pada zamannya tentang istighfar sebagai kunci pembuka pintu rezeki. Kita di zaman sekarang juga bisa menyaksikan dan merasakannya. Ketika kita merasakan harta kita sedikit tersendat, barangkali istighfar kita juga kurang. Saat terjadi paceklik harta di dalam rumah tangga kita, maka salah satu hal yang terpenting harus dilakukan adalah memperbanyak istighfar kita kepada Allah. Jangan jangan banyak dosa yang dapat menyumbat pintu rezeki Allah.[33]

[33]Nur Faizin, *Rezeki Al-Qur’an*. (Al-Quds. Surakarta: 2015), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah mengabarkan tentang tiga keutamaan besar yang didapatkan oleh orang yang memperbanyak istighfar. Salah satunya adalah Allah akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, tidak diduga, dan tidak pernah terpikirkan didalam hatinya. Karena itu, orang yang mengharapkan rezekinya hendaklah bersegera untuk memperbanyak istighfar (meohon ampun), baik dengan ucapan mapun dengan perbuatan. Imam Ja'far bin Muhammad berkata kepada Sufya ats-Tsauri; "Jika Allah memberikan nikat kepadamu, kemudian engkau ingn melanggengkan nikmat itu, maka perbanyaklah membaca Alhamdulillah dan bersyukur. Apabila engkau merasakan rezeki terlambat datang kepadamu, maka perbanyaklah istighfar kepada Allah."

Penjelasan mengapa istighfar itu dapat menjadi kunci pembuka pintu rezeki dijelaskan oleh Syekh Anwar Ibrahim, yang mengatakan, "istighfar adalah penyucian diri dari dosa-dosa dan maksiat. Sedangkan semua orang pasti dapat merasakan bagaimana dosa dan kemaksiatan menghalangi seorang hamba dari rezeki Allah. Ketika dan diri seseorang telah bersih dan terbebas dari tali belenggu kemaksiatan, ia akan menjadi jiwa yang giat dan penuh semangat dalam berusaha dan mencari rezeki."

"Barangsiapa memperbanyak isighfar (memohon ampun kepada Allah), niscaya Allah akan menjadikan untuk setiap kesedihannya jalan keluar, dan untuk setiap kesempitannya kelapangan. Dan Allah akan memberinya rezeki (yang halal) dari arah yang tiada disangka-sangka." (HR.Imam Ahad, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)[34]

[34]*Ibid,..* 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian makna syukur لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ (siapa yang bersyukur Allah pasti menambah apa yang dia miliki) termasuk kategori rezeki yang Allah tetapkan untuknya. Dan bahkan rezeki yang harus disyukuri tidaklah tebatas hanya pada harta benda saja melainkan juga rezeki dalam bentuk lain, semisal keimanan, kejernihan jiwa, kesehatan, dan kekuatan tubuh untuk terus bekerja. Semuanya harus disyukuri sesuai dengan panduan dan aturan Allah. Sedangkan Syekh Abdul Malik Qosim mengatakan, "barang siapa yang dimudahkan mendapat harta oleh Allah dan diberi kebaikan-kebaikan, maka hendaklah dia bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat itu dan mempergunakannya didalam menaati perintah-perintah Allah. Kemudian hendaknya membagikannya kepada kanan kiri, terutama yag memiliki hak atas harta itu. Juga untuk memenuhi kebutuhannya, keluarganya, dan orang-orang yang berhak."

Karena itu dalam kalam arab sangat terkenal ucapan *"asy-syukru qoidul mauju>d wa shaidul mafqu>d"* (syukur adalah pengikat nikat yang sudah ada dan pemburu nikmat yang belum ada). Di dalam al-Qur'an, lebih dari 50 ayat yang menyebutkan syukur. Di dalamnya banyak sekali keutamaan dari syukur.

Adapun ending syukur itu bisa kita nikmati hasilnya seperti yang telah diungkapkan oleh Ali bin Abi Tholib ketika berkata kepada dua orang laki-laki dari tanah Hamadzan. "sesungguhnya nikmat itu disambungkan dengan syukur dan syukur itu berhubungan denga tambahan nikmat (rezeki). Keduanya (syukur dan tambahan rezeki) itu diletakkan sama-sama diatas tanduk yang satu. Tambahan nikmat rezeki tidak akan pernah terputus manakala selama syukur seorang hamba tidak terputus."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, geliat kebangkitan ekonomi pada masyarakat sekaligus pada umat islam khususnya harus lebih diperhatikan dengan dala rangka menerjemahkan makna syukur tersebut. Oleh karena itu sudah sangatlah tepat bahwa firman Allah pada al-Qur'an surat ar-Ra'ad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

> Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaaan suatu kaum, hingga mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri.[35]

Untuk melakukan perubahan besar memang harus dimulai dengan diri sendiri. Salah satunya dengan menumbuhkan rasa syukur di dalam hati dan pikiran. Oleh karena itu, permasalah syukur ini adalah sebuah permasalah yang besar. Dan setiap orang harus bisa melakukan perbaikan yang ada dalam dirinya.[36] Syekh Anwar Ibrahim mengatakan, bahwa mensyukuri nikmat adalah sebuah hal besar, karena syukur atas nikmat merupakan tolok ukur dari lurusnya jiwa kemanusiaan seseorang. Nikmat harus disyukuri, karena itu merupakan konsekuensi jiwa yang lurus. Dengan mensyukuri nikmat, maka dalam diri seseorang muncul *muraqabatullah* (persaan diawasi oleh Allah) atas semua perbuatan yang dilakukan. Dia tidak akan sombong dan menghina orang lain. Dia juga tidak akan menggunakan nikmat Allah untuk menentang dan melanggar larangan Allah.

---

[35] QS. Ar-Ra'ad 13 : 11

[36]Nur Faizin, *Rezeki Al-Qur'an*. (Al-Quds. Surakarta: 2015), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, untuk menanggulangi dan meminimalisir kesulitan dalam menarik rezeki, dibutuhkan adanya kiat mudah dalam berintropeksi diri. Sebagian dari mereka (masyarakat) yang kesehariannya mencari rezeki akan tetapi kebanyakan dari mereka yang enggan untuk menjalankan aturan atau rambu-rambu agama yang justru mempermudah pekerjaan mereka. Adapun mereka (masyarakat) yang membuktikannya dengan melakukan tiga hal dasar yang menjadi buah dari pada makna mudah dalam menarik kekuatan rezeki, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan kebutuhan hambanya selagi ia berjalan pada rambu-rambu yang sudah diatur oleh agama dengan benar. Berbekal takwa yang mana setiap orang diajarkan untuk selalu berpegang teguh pada keyakinan aqidanya serta mantap kepada Allah dengan selalu taat menjalankan aturan-aturan Allah dan senantiasi tidak mencoba untuk melanggar apa yang sudah dilarang oleh Allah. Maka setiap dari mereka diberikan jalan keluar berupa solusi atas perkara atau musibah yang menimpa dirinya. Selain itu juga Allah akan memberikan limpahan rezeki yang datangnya tidak ada satu pun yang bisa menolaknya, dalam artian tidak disangka-sangka.

Demikian halnya selain dilandasi dengan bekerja dan bertakwa, janganlah dari setiap diri manusia memiliki rasa puas atau bahkan tidak merasa memiliki kesalahan apapun kepada Allah. Dalam arti harus tetap meminta permohonan maaf kepada Allah dengan segala kerendahan hati. Sebab bisa jadi segala bentuk permintaan doa yang terhalang bermula dari banyaknya dosa kita. Sehingga dengan dosa yang dipikul itu menyebabkan sulit terjangkaunya permohonan seorang hamba kepada Tuhannya. Oleh sebab itu, tuntutan untuk terus memohon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ampun kepada Allah tidak akan pernah habis, sebab semakin banyak Allah diminta dan semakin pula Allah mencintai makhluknya.

Begitu juga dengan syukur, semakin hambanya bersyukur dan berterimakasih atas pemberian Tuhan, maka semakin sayang Allah kepada hambanya, bahkan menambah nikmat rezeki tersebut melalui berbagai macam cara. Dengan demikian pembuktian rasa syukur yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sebatas mengucapkan Alhamdulillah, bahkan bisa lebih dari itu salah satunya dengan berbuat menyumbangkan hartanya kepada orang yang membutuhkan. Ketika disitulah letak kepedulian seorang hamba kepada sesama, maka disitupula letak kepedulian Allah pada hamba tersebut untuk menambah jatah rezeki yang sudah disyukurinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id